

Analisis Faktor-faktor Kecenderungan Terjadinya Kecurangan

Oleh:

Flo Videllia Rachmadaniar 192010300149

Sarwenda Biduri

Progam Studi Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2023

Pendahuluan

Kecurangan saat ini menjadi pokok bahasan utama dalam setiap dokumen di media, baik media cetak maupun elektronik. Menurut Transparency Worldwide tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-96 sebagai negara paling korupsi di dunia, hasil akhir ini harus digunakan sebagai bahan penilaian bagi otoritas Indonesia untuk menyelamatkan Anda dari kemungkinan penipuan. Pengaruh tekanan pada kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi (*fraud*) di masyarakat umum disepakati, hal ini menunjukkan bahwa jika ada tekanan dalam suatu organisasi pemerintah, maka dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan. Pengaruh tekanan terhadap kecurangan akuntansi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cressey bahwa tekanan merupakan komponen yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). bahwa jika ada tekanan dalam suatu organisasi pemerintah, maka dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan. Sikap rasionalisasi menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap tindakan kecurangan, misal korupsi, penipuan dan lainnya karena rasionalisasi ini dapat didefinisikan sebagai suatu sikap untuk melakukan pembenaran terhadap suatu sikap dengan alasan untuk kebaikan suatu organisasi ataupun perusahaan tersebut. *Opportunity* mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi (*fraud*). Tanggapan responden mengenai peluang yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi (*fraud*) secara umum adalah setuju, hal ini menunjukkan bahwa jika ada kemungkinan dalam suatu perusahaan otoritas pusat dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan (*fraud*)

Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor kecenderungan terjadinya kecurangan Pada Hotel Utami Sidoarjo?

Metode



Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian deskriptif



Key informan pada penelitian ini adalah pihak yang memiliki otoritas dan penanggung jawab



Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe analisis kualitatif

Hasil

Kecurangan

Indikasi penipuan oleh oknum pekerja hotel, sebagai administrator, perwakilan pemilik atau pemilik hotel, tentunya membutuhkan cara tersendiri untuk menjaga agar bisnis hotel tetap berjalan dengan baik. Salah satu caranya adalah dengan melihat gejala awal penipuan oleh oknum pekerja hotel yang dapat berakibat fatal. Ada beberapa indikasi penipuan yang terjadi di penginapan tersebut, yang terindikasi dilakukan oleh oknum pegawai penginapan, antara lain:

Lambatnya Pelaporan

Laporan adalah alat untuk mengukur beban pemenuhan manajemen dan perangkat pelacakan kinerja manajemen secara keseluruhan yang harus diselesaikan sesuai agenda. Kontrol suara dapat mengganggu ulasan tepat waktu karena apa yang diucapkan sesuai dengan skenario sebenarnya. Sebaliknya, jika ada penipuan, maka kontrol perlu waktu untuk mengutak-atik ulasan sehingga penipuan yang mereka lakukan dapat ditutupi dan tidak lagi terlacak oleh pemilik hotel. Segera lakukan audit jika pelaporan resort control terus-menerus meninjau penundaan karena alasan apa pun yang diajukan.

Tingginya Pengeluaran

Sudah menjadi pemahaman lumrah bahwa kelompok pekerja pondok kini tidak hanya mengonsumsi gaji bulanan yang tetap. sebagian besar personel loji yang terampil memiliki pendekatan mereka sendiri untuk mendapatkan 'pendapatan lebih banyak' di semua lini operasi loji. Salah satu contoh penipuan luar biasa melalui tim pekerja penginapan yang sering terjadi adalah di departemen pembelian. Tentu saja, itu tidak hanya meningkatkan harga 'sebenarnya' dalam pembelian, tetapi juga faktor-faktor tersebut sering memainkan pengeluaran dalam jumlah besar. Dengan menggunakan formulir penawaran popularitas untuk pembelian barang, tidak lagi menjamin oknum pekerja hotel untuk tidak melakukan penipuan. faktor-faktor operasional hotel yang dapat menjadi arena perilaku curang melalui personel hotel adalah; bagian dari penerimaan uang tunai, bagian dari penjualan, bagian dari pengiriman barang, bagian dari penyimpanan barang. Para pelaku penipuan di dalam hotel biasanya membuat perjanjian tersendiri di bawah tangan jika ingin mendapatkan penghasilan tambahan yang tentunya dapat 'dibayar' oleh pihak penginapan itu sendiri.

Hasil

Pressure

Objek pariwisata merupakan salah satu penyumbang terbesar penerimaan negara. Selain itu, hal ini juga memiliki efek sosial yang besar juga, salah satunya bagi perusahaan perhotelan yang menyerap banyak karyawan. Meski selama masa pandemi banyak karyawan yang bekerja di resort mengalami PHK, namun seiring berjalannya waktu, berbagai upaya yang dilakukan mampu membuat bisnis resort perlahan bangkit kembali. Bentuk pressure seorang karyawan yang bekerja di sektor perhotelan yaitu beban kerja yang tinggi, karena pelayanan yang diberikan kepada para tamu atau pelanggan. Tekanan kerja bisa datang dari personil itu sendiri, biasanya karena masalah ekonomi yang dialami yang menyebabkan ketegangan pada diri mereka sendiri, elemen lain dari tekanan ini adalah karena tekanan lukisan atau terlalu banyak beban kerja yang dialami yang tidak dapat dibagikan atau dikomunikasikan kepada orang lain [30], sehingga mengakibatkan beban kerja yang tinggi. tekanan. diperoleh dan konsekuensi dalam munculnya tujuan untuk melakukan penipuan. Dari alasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan pekerja di pondok Utami Siodarjo adalah karena ketegangan, tekanan masing-masing dari lingkungan dan tekanan dari dalam dirinya sendiri arus maksimal

Hasil

Opportunity

Kemungkinan alasan seseorang untuk leluasa melakukan tindakannya karena lemahnya pengendalian internal, ketidakdisiplinan, lemahnya akses terhadap catatan, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Risiko adalah salah satu elemen vital maksimum [31]. Tanpa peluang, akan sulit bagi karyawan untuk melakukan kecurangan tanpa terjebak. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat berupa menerima kebenaran yang telah diberikan oleh manajemen kepada personel namun disalahgunakan untuk melakukan kecurangan. Hotel utami sidoarjo membuat kebijakan dan peraturan untuk membatasi terjadinya penipuan dengan melakukan pemeriksaan luar melalui badan usaha. Kegiatan supervisi, tracking dan assessment perlu dilakukan secara berkala. Transaksi dalam jumlah tertentu harus diakreditasi oleh pejabat yang berwenang dan didokumentasikan dengan baik. Dan cctv yang digunakan harus berfungsi dengan baik dan mampu merekam setiap kegiatan yang ada di lingkungan kerja. Peluang itu akan muncul karena lemahnya control dan kurang tegasnya sanksi untuk menyikapi kecurangan tersebut, tetapi sebaliknya apabila sudah terdapat suatu sistem pengendalian yang baik dan sanksi yang tegas diberlakukan otomatis peluang seseorang untuk melakukan kecurangan pun tidak ada, dan juga pada penelitian ini dikarenakan penelitian dilakukan pada Hotel Utami, profesi karyawan bagian operasional dan keuangan yang paling berisiko untuk terjadinya *fraud* tetapi dalam kasus ini peluang berpengaruh mungkin karena pengendalian internal di Hotel Utami Sidoarjo masih ada yang perlu diperbaiki maka dapat menjadi celah sehingga membuat individu bisa melakukan *fraud* tersebut.

Hasil

Rationalization

Rasionalization ini terjadi ketika seseorang merasionalisasi atau mencari pembenaran atas prevalensi kecurangan. Hal ini umumnya terjadi karena pelaku tetap menunjukkan identitasnya sebagai orang yang dipercaya, sehingga dia akan mencari pembenaran atas tindakannya. Unsur-unsur yang dapat menggugah seseorang untuk mencari pembenaran atas gerak-geriknya melakukan kecurangan meliputi (1) meniru atasan atau sesama pegawai, (2) merasa telah berprestasi banyak untuk perusahaan atau organisasi, (3) mempertanyakan bahwa yang diambil tidak banyak, (4) dianggap hanya meminjam, pada saatnya akan kembali, karena munculnya preferensi untuk melakukan perbuatan melawan hukum terhadap karyawan hotel Utami Sidoarjo dapat didukung melalui gaya hidup celah atau kontrol internal yang rentan dalam perusahaan selain pengawasan meja kerja setiap departemen memungkinkan kemungkinan tanpa mempertimbangkan dampak buruk pada hobi perusahaan dan publik. Akibatnya, karyawan yang melakukan tindakan curang tersebut mencari pembenaran untuk olahraga yang tentunya akan merugikan banyak pihak

Hasil

Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis adalah perilaku atau pola pikir menyimpang yang dilakukan oleh individu dengan maksud untuk mencapai suatu maksud tertentu, tetapi tujuannya tidak sama dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tanda-tanda dalam mengukur perilaku tidak etis dalam hal ini adalah karyawan yang menyalahgunakan listrik, perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi, perilaku yang tidak melakukan apa-apa (tidak bergerak). Perilaku tidak etis merupakan bagian dari rasionalisasi, dimana rasionalisasi terjadi karena kondisi nilai moral lokal yang mengilhami (memungkinkan) terjadinya kecurangan. pertimbangan perilaku curang yang disebabkan oleh kesenjangan integritas pribadi pekerja atau alasan etis yang berbeda. klarifikasi muncul ketika seorang pria atau wanita atau banyak orang membuat pembenaran atas penipuan yang dilakukan. Perilaku curang umumnya mencari pembenaran jika kecurangan dicapai bukan perampokan atau penipuan.

Kesimpulan Penelitian

Pada kesimpulan penelitian ini, peneliti akan menjawab dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan di awal sebagai langkah untuk memulai penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor kecenderungan terjadinya kecurangan Pada Hotel Utami Sidoarjo. Berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa faktor-faktor kecenderungan terjadinya kecurangan Pada Hotel Utami Sidoarjo antara lain *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), *Rationalization* (Pembenaran) dan Perilaku tidak etis. Secara terperinci *Pressure* (Tekanan) mampu menjadi faktor terjadinya kecurangan karena adanya target yang akan dicapai dan keinginan individu itu sendiri untuk kepuasan pribadi yang tidak didukung oleh kebutuhan finansial yang mencukupi sehingga timbulah kecurangan tersebut. *Opportunity* (Kesempatan) mampu menjadi faktor terjadinya kecurangan karena lemahnya pengendalian internal, serta tidak disiplin dalam menjalankan prosedur yang ada sehingga peluang karyawan dalam melakukan kecurangan cukup mudah, *Rationalization* (Pembenaran) menjadi faktor terjadinya kecurangan karena pelaku kecurangan seolah olah melakukan hal yang benar atas tindakannya tersebut. dan Perilaku tidak etis menjadi faktor terjadinya kecurangan karena menyalahgunakan kedudukan maupun kekuasaan, menyalahgunakan wewenang maupun otoritas

Referensi

- [1] A. Widjaja, *he Fraud Audit: Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: Harvarindo, 2013.
- [2] T. Ruankaew, “Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research*,” *nternational Journal of Business Management and Economic Research*., 2016.
- [3] Karyono, *Forensic Fraud*, III. Yogyakarta: Andi, 2019.
- [4] S. Hasnan, S., Rahman,. R., A., Mahenthiran, “Management Motive, Weak Governance, Earnings Management, and Fraudulent Financial Reporting: Malaysian Evidance,” *Journal of International Accounting Research*, vol. 12 (1), pp. 1–27, 2013.
- [5] N. P. A. M. A. Wati, “1804-Article Text-4435-1-10-20210824,” *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 2021.
- [6] C. D. A. Lestari, “Pengaruh Opportunity, Pressure, Rationalization, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Studi Empirispada Hotel Golden Tulip Essential Denpasar),” *Jurnal Ilmiah Undiksha*, vol. 8, no. 2, 2018.
- [7] A. Pradipta and Y. Bernawati, “The influence of pressure, opportunity, rationalization and ethical value on the accounting fraud tendency,” *Sustainable Business Accounting and Management Review (SBAMR)*, vol. 1, no. 2, pp. 63–70, 2019.
- [8] and Q. T. Cromwell, Paul, “The Devil Made Me Do It: Use of Neutralizations by Shoplifters.,” *Deviant Behav*, vol. 24(6), pp. 535–50., 2013.
- [9] I. C. Kusuma, R. Nurfitri, and M. N. Mukmin, “Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud),” *Jurnal Akunida*, vol. 5, no. 1, p. 54, 2019, doi: 10.30997/jakd.v5i1.1828.
- [10] F. Fitri, “15437-33027-1-SM_2,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, vol. V, 2020.

